

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, maka belajar hanya dialami peserta didik itu sendiri. Peserta didik adalah penentu berlangsung atau tidaknya proses belajar, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami peserta didik dan guru. Tentunya dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*) belajar dengan melakukan (*learning to do*) belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia (Akyuni, 2010: 16)

Pada kenyataannya proses belajar mengajar tidak selalu berjalan dengan baik dan berhasil, seringkali siswa tidak mengerti saat guru menerangkan di depan kelas. Hal tersebut bukan berarti guru tidak mengajarkan secara detail ataupun alokasi waktu yang tidak cukup. Menurut hemat penulis ini dapat terjadi karena kurangnya minat siswa dalam belajar.

Concise Dictionary of Science & Computer (2004) mendefinisikan kimia sebagai cabang dari ilmu pengetahuan alam, yang berkenaan dengan kajian-kajian tentang struktur dan komposisi materi, perubahan yang dapat dialami materi, dan fenomena fenomena lain yang menyertai perubahan materi (Firman, 2009:221).

Laboratorium merupakan salah satu perwujudan dari konsep - konsep dan teori-teori yang diberikan oleh guru dan sebagai pendorong kemajuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Laboratorium juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dari pengamatan sendiri. Pelaksanaan praktikum di laboratorium berarti membiasakan siswa untuk belajar dan mampu mengidentifikasi berbagai macam alat dan menggunakannya dengan benar, mengenal dan mampu menggunakan peralatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di laboratorium.

Pemanfaatan laboratorium kimia yang maksimal dapat menunjang kegiatan praktikum peserta didik dengan baik. Pemanfaatan laboratorium mengandung beberapa aspek, diantaranya pemahaman siswa dalam menggunakan alat praktikum, rasional ketersediaan alat praktikum dengan

jumlah peserta didik, serta pelaksanaan prosedur yang benar dalam penggunaan alat praktikum.

Penelitian ini didukung oleh, hasil penelitian Dian perdana,Dimas, Budi Utomo, S, Yamtinah Sri (2014:1617-1628). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement division* (STAD) berbantuan kartu soal dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari minat belajar siswa pada siklus I sebesar 51,89% menjadi 77,78% pada siklus II. Selain itu, dilihat dari prestasi belajar yaitu berdasarkan aspek kognitif pada siklus I sebesar 55,56% dan pada siklus II sebesar 74,07% dan aspek afektif pada siklus I sebesar 77,80% dari yang ditargetkan sebesar 70,00%.

Prayitno Agus, M. dkk (2016:1617) Data penelitian diperoleh dengan metode validasi, observasi, dokumentasi, tes, dan skala Likert. Hasil validasi ahli materi, ahli media, dan praktisi menunjukkan bahwa modul pembelajaran kimia bervisi SETS berorientasi CEP sangat layak digunakan dalam pembelajaran kimia dengan skor rata-rata pada aspek kegrafikan 95,00, aspek penyajian 95,33, aspek kebahasaan 95,00 dan aspek motivasi 20%, minat wirausaha 25% dan hasil hasil belajar siswa 79%. Uji coba modul di MAN Rembang peningkatan motivasi belajar siswa, minat wirausaha, dan hasil belajar siswa eksperimen sebesar 27%, 17% dan 66%, sedangkan peningkatan kelas kontrol secara berturut turut 0,4%, 11%, dan 24%.

Parmin, E. Peniati (2012:8-15). Hasil validasi pakar pembelajaran IPA, modul dinyatakan layak untuk selanjutnya digunakan dalam pembelajaran hasil penelitian memungkinkan mahasiswa yang mendapatkan nilai AB sampai dengan A sebanyak 17 orang atau 68% sedangkan semua mahasiswa menyatakan tertarik menggunakan modul. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang telah terpublikasikan di jurnal layak digunakan sebagai rujukan pengembangan modul karena memenuhi unsur kekinian.

Kegiatan praktikum kimia yang dilakukan di laboratorium kimia merupakan salah satu sarana penunjang proses pembelajaran kimia di sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan atau observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan laboratorium di sekolah SMA 17 AGUSTUS 1945 sebagai sarana pembelajaran tidak berjalan secara optimal hal ini dapat dilihat dari hasil observasi peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran kimia, yakni : (1) Faktor siswa sebanyak 73.91% pada kategori baik; (2) Faktor media sebanyak 78.26% pada kategori baik; (3) Faktor metode sebanyak 78.26% pada kategori baik; dan (4) Faktor fasilitas sebanyak 34.78% kategori baik; dari hasil angket observasi siswa tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pada bagian fasilitas perlu ditingkatkan. Berhubung isi angket pada bagian fasilitas adalah seputar pemanfaatan laboratorium, sehingga penulis berupaya untuk melakukan observasi lanjutan tentang pemanfaatan modul praktikum, dan diperoleh hasil bahwa pelaksanaan praktikum sangat minim

dan tidak tersedia modul praktikum sebagai acuan atau penuntun pelaksanaan praktikum.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengadakan suatu penelitian tentang Peningkatan Minat Belajar Kimia Melalui Pemanfaatan Modul Praktikum Kimia Kelas X SMA 17 Agustus 1945 Jakarta Dengan Materi Sifat Keperiodikan Unsur T.A. 2016/ 2017

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti pada penelitian ini:

1. Minat belajar kimia siswa yang rendah
2. Penggunaan laboratorium yang tidak efektif
3. Tidak tersedianya modul praktikum di dalam pembelajaran kimia

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu yang dibutuhkan untuk penelitian maka perlu dilakukan pembatasan masalah, sebagai berikut:

1. Modul praktikum yang akan dikembangkan adalah pada materi sifat keperiodikan unsure kelas X semester ganjil SMA 17 Agustus 1945 Jakarta

2. Peningkatan minat belajar kimia melalui pemanfaatan modul praktikum

1.4 Rumusan Masalah

Melalui identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat peningkatan minat belajar kimia siswa melalui pemanfaatan modul praktikum kimia SMA kelas X ?
2. Berapa besar peningkatan minat belajar kimia siswa melalui pemanfaatan modul praktikum kimia SMA kelas X ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan modul praktikum kimia terhadap minat belajar kimia siswa kelas X di SMA 17 Agustus 1945.
2. Untuk mengetahui besarnya nilai hubungan antara pemanfaatan modul praktikum kimia dengan minat belajar kimia siswa SMA kelas X.

1.6 . Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dan menambah pengetahuan bagi peserta didik
2. Memberikan masukan kepada guru pentingnya peningkatan minat belajar kimia melalui pemanfaatan modul praktikum
3. Penelitian ini dapat menambah pengalaman yang baru, yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar mendatang

4. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar yang baik
5. Bahan masukan kepada peneliti selanjutnya